

Kemampuan Mencatat (*Note-Taking*) dalam Penerjemahan Lisan Konsektif: Investigasi Kemampuan dan Persepsi Mahasiswa

Mahmud^{1)*}, Agus Wirabhakti²⁾

Mahmood.cliff@gmail.com¹⁾, robywira@gmail.com²⁾

^{1,2)}Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa pendidikan bahasa inggris UGJ pada keterampilan pencatatan (*note taking*) dalam penerjemahan lisan konsektif (*consecutive interpreting*) menggunakan dasar dasar pencatatan (*note taking*) Jean Francais Rozan dan bagaimana persepsi mereka terhadap terhadap model pencatatan (*note taking*) Jean Francais Rozan. Penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif kualitatif. Kuantitatif untuk mengetahui skor angka kemampuan partisipan terhadap pencatatan (*note taking*) Jean Francais Rozan. Pendekatan Kualitatif digunakan untuk mengetahui persepsi partisipan terhadap pencatatan (*note taking*) Jean Francais Rozan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa prodi pendidikan bahasa inggris masih rendah dalam memahami model pencatatan (*note taking*) Jean Francais Rozan. Sementara persepsi mahasiswa terhadap model pencatatan (*note taking*) Jean Francais Rozan cukup positif.

Kata kunci: pencatatan (*note taking*), Jean Francais Rozan, mahasiswa, penerjemahan lisan

Pendahuluan

Penerjemahan lisan (*interpreting*) adalah model lain dari penterjemahan dimana sangat memungkinkan melakukan (pengalihbahasa) untuk lebih menggunakan Bahasa lisan dalam kegiatan penterjemahannya. Penerjemahan lisan saat ini menjadi hal yang sangat krusial karena penggunaan Bahasa asing dalam pergaulan internasional sangat diperlukan, hal ini memungkinkan orang yang tidak memiliki kemampuan Bahasa asing untuk membutuhkan bantuan orang lain sebagai penerjemah.

Yang paling sederhana tentunya alih bahasa konsektif dimana hal ini bisa terjadi kapan saja dimana saja disaat komunikasi dua Bahasa terjadi dan tidak saling memahami. Keadaan seperti ini memungkinkan keberadaan pengalihbahasa dan merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini tentu merupakan potensi pasar tersendiri dari Program Studi Bahasa inggris Universitas Swadaya Gunung Jati dimana lulusan tidak hanya berorientasi menjadi tenaga pengajar bahasa Inggris namun bisa lebih luas untuk menjadi penerjemah, dikantor, perusahaan dan objek wisata. Kebutuhan sebagai pengalihbahasa professional tidak cukup dengan berkemampuan penterjemahan yang baik namun beberapa kompetensi pendukung pun tidak boleh luput yaitu kemampuan membuat pencatatan (*note taking*).

Pencatatan (*note taking*) merupakan kompetensi tersendiri yang harus dimiliki oleh seorang pengalihbahasa. Hal ini bertujuan agar pengalihbahasa tidak kehilangan pesan dan ide pada saat melakukan tugasnya. pencatatan (*note taking*) juga membantu seorang interpreter dalam menjaga ingatan pada saat penterjemahan berlangsung. Pencatatan (*note taking*) merupakan aspek penting yang sulit dipisahkan dalam dunia interpreting, khususnya alihbahasa konsektif Menurut Emilia pencatatan (*note taking*) merupakan salah satu kemampuan esensial dalam membantu alih bahasawan untuk mengingat banyaknya tuturan dan ide pokok dalam proses pengalihbahasaan. Sementara Nolan (2005) mendefinisikan pencatatan (*note taking*) dalam dunia interpreting sebagai sebuah metode untuk mempersingkat kalimat menjadi ide dan menuliskan ide

tersebut ke dalam simbol-simbol tertentu untuk kemudian diekspresikan ke dalam bahasa target. Sehingga pengalihbahasa tidak perlu menulis setiap kalimat yang diucapkan oleh penutur asli (*native speaker*) karena beberapa kalimat bisa saja hanya mengandung satu ide.

Dari pernyataan diatas tidak dapat dipungkiri bahwa pencatatan (*note taking*) merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia interpreting, khususnya consecutive. Pembelajaran pencatatan (*note taking*) merupakan satu paket dari mata kuliah interpreting yang diikuti mahasiswa semester tujuh pada program study pendidikan Bahasa Inggris. Sebagai dosen pengampu matakuliah interpreting, beberapa model dan pendekatan terkait pembelajaran pencatatan (*note taking*) pernah dilakukan, tapi yang paling sering diberikan kepada mahasiswa adalah model pencatatan (*note taking*) Jean Francias Rozan (1965) karena dalam pertimbangan penulis model ini lah yang paling sederhana dan sangat mudah dipahami oleh para pemula. Dalam pembelajaran mata kuliah interpreting, penulis menyadari pentingnya mengetahui bagaimana kemampuan mereka dalam melakukan pencatatan (*note taking*) setelah mengikuti pembelajaran interpreting selama satu semester. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan kegiatan penelitian terkait hasil pembelajaran.

Alih bahasa konsektif tergolong model penerjemahan klasik. Dalam melakukan tugasnya alihbahasawan tidak dilengkapi dengan peralatan seperti *microphone* dan *headphone*. Nababan (2004: 26) menambahkan bahwa pada pengalihbahasaan jenis ini memungkinkan alihbahasawan untuk membuat catatan-catatan tertentu atas apa yang didengarkan dari si pembicara. Seleskovitch (1978: 123) mengatakan bahwa '*inconsecutive interpretation, the pengalihbahasa does not start speaking until the original speaker has stopped. He therefore has time to analyze the message as a whole, which makes it easier for him to understand its meaning...*'. Jadi, dalam hal ini *pengalihbahasa* diberikan kesempatan jeda waktu beberapa detik untuk mengalihkan tuturan dari pembicara ke pendengar dan diberi kesempatan untuk membuat catatan-catatan selama proses pengalihbahasaan dan juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada pembicara tentang maksud dari pernyataan si pembicara.

Pencatatan (*note taking*) merupakan sebuah metode untuk mempersingkat kalimat menjadi ide dan menuliskan ide tersebut ke dalam simbol-simbol tertentu untuk kemudian diekspresikan ke dalam bahasa target (Nolan, 2005). Alih bahasawan tidak perlu menulis setiap kalimat yang diucapkan oleh penutur asli (*native speaker*) karena beberapa kalimat bisa saja hanya mengandung satu ide. Alihbahasawan mungkin hanya perlu menuliskan satu kata saja, dan kata tersebut mungkin mengindikasikan beberapa ide. Sejalan dengan Nolan, Emilia, dkk (2011) mengungkapkan bahwa pencatatan (*note taking*) merupakan salah satu kemampuan esensial dalam membantu alihbahasawan untuk mengingat banyaknya tuturan dan ide pokok dalam proses interpreting. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pencatatan (*note taking*) merupakan sebuah metode untuk mempersingkat kalimat menjadi ide dan menuliskan ide tersebut ke dalam simbol-simbol tertentu yang membantu alih bahasawan untuk mengingat banyaknya tuturan dan ide pokok dalam proses alih bahasa.

pencatatan (*note taking*) merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan interpreting, khususnya alih bahasa konsektif pencatatan (*note taking*) memiliki beberapa kegunaan yang dapat menggiring alihbahasawan sukses dalam melakukan penerjemahan lisan. Liu dan Li (2016) mengungkapkan tiga manfaat pencatatan (*note taking*) yaitu mengurangi memori yang tidak perlu, menjamin keakuratan dan konsistensi pesan dan menjaga

keberlangsungan proses alihbahasa. Rozan (1956 dalam Chen, 2016) mengungkapkan beberapa prinsip dalam notetaking diantaranya *noting the idea and not the word, the rules of abbreviation, links, negation, emphasis, verticality, shift dan symbols*.

Noting the idea and not the word; Prinsip pertama adalah mencatat idea bukan kalimat. Ketika membuat catatan, alih bahasawan harus memahami makna melalui analisis dan pemahaman atas tuturan pada bahasa sumber (Chen, 2016). Analisis dan pemahaman ini merupakan aspek kedua dalam pencatatan (*note taking*) yang Williams dan Eggert (2002) sebut sebagai proses kognitif. Setelah analisis dilakukan dan alihbahasawan memahami tuturan pada bahasa sumber, selanjutnya alih bahasawan menuliskan ide tersebut (dalam bentuk singkatan, simbol, dll).

abbreviation; Terdapat pembatasan karakter dalam menuliskan kata seperti empat atau lima huruf. Kata yang panjang (lebih dari 4-5 huruf) mestinya tidak ditulis lengkap (Rozan, 2012 dalam Chen, 2016). Selain itu, tidak boleh ada konsonan ganda dan huruf vokal yang tidak diperlukan misalnya untuk identifikasi kata atau pembeda kata harus dihapus (Nolan, 2005).

Selain penghilangan sebagian huruf, huruf yang ditulis adalah huruf pertama dan huruf terakhir yang ditulis diatas (*superskrip*) (Gillies 2005: 130; Matyssek 1989:115; Rozan 2002: 17; Schweda-Nicholson 1993: 200 dalam Chen, 2016), misalnya singkatan Stat. bisa dibaca statue atau statistics sehingga penulisan harus dibedakan menjadi Stute dan Stics. Hal ini menegaskan bahwa singkatan yang dipakai haruslah lazim dan mudah ditulis (Nolan, 2005), tidak ambigu dan tidak mengabaikan keakuratan (Chen, 2016). Namun, hal yang paling ditekankan adalah sistem yang dipakai dalam pencatatan (*note taking*) merupakan sistem alihbahasawan sendiri sehingga alihbahasawan dapat membuat singkatan tertentu yang cenderung mudah digunakan. *Link*, Links merujuk pada konektor yang menghubungkan beberapa ide. Lorenzo(2008) mengungkapkan bahwa *links* menghubungkan dan mengklarifikasi konsep atau ide tuturan. Ide yang dihubungkan diantaranya *additive links, adversative links dan causal links* (Chen, 2016). *Links* umumnya dituliskan dengan singkatan atau simbol (Chen, 2016).

Negation, merujuk pada ingkaran, direalisasikan dengan mencoret kata atau kalimat atau symbol tertentu (Chen, 2016). *Emphasis*. merujuk pada penekanan, direalisasikan dengan menggaris bawah kata/symbol tertentu (Chen, 2016). Sementara *Verticality*, merujuk pada penulisan catatan yang dilakukan secara vertikal. Catatan dengan susunan yang runtut yaitu dari atas kebawah bukan dari kiri kekanan (Nolan, 2005). Adapun *Shift*, merujuk pada pergeseran. Hal ini dilakukan jika salah satu ide pada baris merupakan ide pada baris kedua. Penulisan ide pada baris kedua ditulis sedikit bergeser. Sedangkan *Symbolizing* terdiri gambar gambar, huruf dan kata yang merepresentasikan ide/konsep(Lorenzo, 2008). Simbol digunakan karena mudah ditulis dan dibaca (Gillies, 2005 dalam Chen, 2016). Selain itu, gunakan satu simbol yang hanya merujuk pada satu hal (Nolan, 2005).

Metode

Tempat penelitian ini adalah Kampus Universitas Swadaya Gunung Jati. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester enam yang sedang mengikuti perkuliahan interpreting. Instrument penelitian terdiri dari dua jenis instrument yaitu test dan interview. Test dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif dimana kemampuan

partisipan dalam melakukan praktik pencatatan (*note-taking*) diukur. Variable test merujuk pada teori pemebelajaran (*note-taking*) yang berasal dari Jean Francais Rozan. Instrumen yang digunakan oleh penulis adalah kutipan kutipan dari video pidato wakil presiden Amerika serikat terpilih Kamala Haris. Untuk mempermudah pemahaman partisipan, kutipan pidato Kamala Haris dikonversi dalam bentuk sekrip. Sementara angket bertujuan untuk memperoleh data kualitatiftentng persepsi partisipan terhadap pembalajaran note taking dengan menggunakan model Rozan.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan meliputi dua jenis data yaitu data kemampuan partisipan dalam melakukan praktik pencatatan (*note taking*) berdasarkan prinsip prinsip Jean Francais Rozan, dan data persepsi (feedback) partisipan terhadap metode pencatatan (*note taking*) yang digagas oleh Jean Francais Rozan. Data kemampuan partisipan dalam melakukan pencatatan (*note taking*) berupa hasil simulasi pratik pencatatan (*note taking*) dalam *consecutive interpreting* (penerjemahan lisan secara konsekutif). Kemudian data persepsi partisipan terhadap dasar dasar pencatatan (*note taking*) Jean Francais Rozan berupa hasil angket.

Analisis Kemampuan Pencatatan (*note taking*)

Penulis mendapatkan 15 data dari hasil uji kemampuan partisipan dalam melakukan pencatatan (*note taking*). Data kemudian penulis analisis dengan cara; 1). mengidentifikasi hasil dari pencatatan (*note taking*) partisipan dari pidato Kamala Haris, 2). mengklasifikasi jenis jenis teknik pencatatan (*note taking*) berdasarkan tujuh standar yaitu *Idea Verticality Abbreviating Link Negation Amphasis Shift&Symbol*. Untuk melakukan analisis penilaian, penulis menggunakan kategorisasi tingkat kemampuan dalam empat tingkatan sebagaimana dalam table dibawah ini:

No.	Deskripsi	Skor	Kategori
1	Partisipan mampu menggunakan seluruh teknik pencatatan (<i>note taking</i>) dengan benar berdasarkan acuan Rozan	4	baik
2	Partisipan mampu menggunakan seluruh teknik pencatatan (<i>note taking</i>) dengan benar berdasarkan acuan Rozan namun terdapat kesalahan pada teknik penerapan	3	Cukup baik
3	Partisipan mampu menggunakan teknik pencatatan (<i>note taking</i>) berdasarkan acuan Rozan hanya pada beberapa teknik dan penerapan saja.	2	kurang
4	Partisipan kurang mampu menggunakan teknik pencatatan (<i>note taking</i>) berdasarkan acuan Rozan hanya pada beberapa teknik	1	Sangat kurang

Dari hasil analisis tersebut diperoleh data stastistik tentang kemampuan partisipan dalam menggunakan metode pencatatan (*note taking*) sebagai berikut:

No	Partisipan	Model Pencatatan (Pencatatan (<i>note taking</i>)) Rozan					M	
		<i>Idea Verticality</i>	<i>Abbreviating</i>	<i>Link Negation</i>	<i>Amphasis</i>	<i>Shift&Symbol</i>		
1	Partisipan1	2	2	4	3	3	2	2,3
2	Partisipan2	2	2	3	2	2	2	1,8
3	Partisipan3	2	2	3	2	2	2	1,8
4	Partisipan4	2	2	3	3	3	2	2,2

5	Partisipan5	3	3	4	3	2	3	2,4
6	Partisipan6	2	2	3	3	2	2	2,0
7	Partisipan7	2	2	3	2	2	3	2,0
8	Partisipan8	2	2	4	3	2	2	2,2
9	Partisipan9	2	2	3	2	2	2	1,8
10	Partisipan10	2	2	3	2	3	3	2,2
11	Partisipan11	2	2	3	2	3	2	2,3
12	Partisipan12	2	2	3	2	2	2	2,2
13	Partisipan13	2	2	3	3	3	3	2,3
14	Partisipan14	2	2	3	2	2	2	1,8
15	Partisipan15	2	2	3	3	2	3	2,2
	Jumlah	30	31	48	6	37	34	34
	Rerata	2,0	2,01	3,2	0,4	2,5	2,3	2,3
	Jumlah							31.5
	Rerata							2.1

Idea, dalam mengidentifikasi ide pada setiap pesan yang ada pada pernyataan Kamala Haris, secara umum partisipan kurang mampu menemukan ide utama. Pada data statistic yang diperoleh hanyalah 2.0 sebagai kategori *kurang*. Hanya satu partisipan dengan kategori cukup. Begitu pula dalam aspek *Verticality*, secara umum partisipan dikategorikan kurang mampu dalam melakukan pratik *Verticality*, hanya satu partisipan berkategori cukup dengan skor 3 sedangkan yang lain memperoleh skor 2.

Disisi lain dalam melakukan *Abbreviating*, rata rata partisipan cukup baik, mereka mampu menyingkat pesan yang mereka dapatkan dengan baik dengan rerata skor adalah 3.2 sebagai kategori cukup baik. Namu sayangnya dalam aspek *Linking*, partisipan hampir rata rata tidak bisa melakukannya sama sekali. Hanya 3 partisipan yang dapat menerapkan *Linking* dalam melakukan pencatatan (*note taking*) itupun dengan cara yang tidak tepat.

Negation, dalam aspek ini partisipan cukup mampu menggunakan teknik *negation* dalam proses *note taking*, dengan rerata 2.5 sebagai kategori cukup, meskipun beberapa partisipan nampak kurang mampu, namun secara umum mereka dianggap cukup mampu dalam melakukan negation dalam note taking. Dalam melakukan *Amphasing*, terdapat lima partisipan yang cukup mampu melakukan teknik ini, namun secara umum mereka masih kesulitan untuk menerapkan *Amphasing* dalam pencatatan (*note taking*) mereka. Rerata dari kemampuan partisipan dalam hal *Amphasing* adalah 2,3. Begitu juga dalam *Shift&Symbol*, pada aspek *Shift&Symbol* dalam note taking yang mereka lakukan hampir seluruh partisipan kurang mampu dalam menggunakan simbol symbol dalam pencatatan, hanya tiga partisipan yang dianggap cukup mampu dengan skor 3 dalam menggunakan symbol symbol pada pencatatan (*note taking*) yang mereka lakukan.

Dengan demikian secara statistik menunjukkan bahwa partisipan masih belum mampu memahami model dasar dasar pencatatan (*note taking*) dalam proses penerjemahan lisan. Partisipan hanya cukup mampu dalam melakukan penyingkatan (*Abbreviating*), semetara dalam teknik teknik lainnya masih belum mampu melakukan dengan baik. Dengan demikian secara umum partisipan belum mampu menerapkan dasar dasar pencatatan (*note taking*) sesuai yang diilustrasikan oleh Jean Francais Rozan.

Analisis Persepsi Partisipan tentang Note-taking Rozan

Pada analisis data persepsi penulis hanya mendapatkan 11 partisipan dari 15 mahasiswa. Data kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis wacana, dimana penulis mengamati jawaban partisipan dengan cara membaca seksama kemudian menyimpulkan. Penulis member tanda pada prase, kata atau kalimat yang dianggap kunci indikator.

1. Analisis Feedback Butir Pertanyaan 1

Pada butir pertanyaan pertama penulis bermaksud menggali informasi tentang persepsi partisipan terhadap kekurangan dari Rozan Note-taking. Pertanyaan yang diajukan penulis adalah; *Apakah kekurangan dari rozan note taking menurut anda?*. Dari gambar jawaban tersebut diatas, sembilan partisipan memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan dengan respon yang berbeda beda, sementara jawaban dari satu partisipan lainnya dianggap tidak sesuai. Penulis hanya menggaris bawahi kalimat atau frase yang dianggap cukup mewakili dari respon para partisipan.

Berikut frase atau kalimat dari jawaban pertanyaan nomor satu yang dapat penulis kutip dari jawaban partisipan yaitu; partisipan 1). *terlalu banyak istilah istilah yang digunakan*, partisipan 2). *banyak sekali hal hal yang dipakai*, partisipan 3). *kemungkinan banyaknya ambigu dalam ssingkatan*, partisipan 4). *terlalu banyak istilah*, partisipan 5). *terlalu banyak simbol symbol*, partisipan 6). *susah untuk pemula*, partisipan 7). *sulit bagi yang masih awam*, partisipan 8). *terletak pada abbreviation*, partisipan 9). *menggunakan simbol2 yang membingungkan*, partisipan 10). *tidak semua orang menggunakan cara seperti Rozan*.

Dari jawaban partisipan mengindikasikan persepsi bahwa istilah istilah yang digunakan dalam Rozan Note-taking merupakan problematika sendiri bagi partisipan dan mereka mengagapa sebagai kekurangan. Berikutnya adalah *banyak symbol symbol* yang dipakai dalam melakukan interpreting. Penulis menemukan jawaban yang berulang ulang dari para partisipan bahwa symbol symbol yang digunakan dalam note-taking merupakan kurang dari metode dasar note-taking milik Rozan. Kemudian respon yang lain yang banyak dijawab oleh partisipan adalah *banyak penyingkatan yang digunakan dalam malakulan interpreting*. Banyaknya penyingkatan menurut para partisipan merupakan kekurangan dari Rozan note taking. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jawaban dari pertanyaan nomor satu adalah kekurangan dari rozan note-taking adalah banyaknya penyingkatan, symbol dimbol dan istilah istilah.

2. Analisis Feedback Butir Pertanyaan 2

Pada butir pertanyaan ini penulis bermaksud menggali informasi tentang persepsi partisipan terhadap kelebihan dari Rozan Note-taking. Pertanyaan yang diajukan penulis adalah; *2. Apakah kelebihan dari rozan note taking menurut anda?* Dibawah ini adalah jawaban partisipan;

Dari pertanyaan tersebut diatas, tujuh partisipan memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan dengan respon yang berbeda beda, sementara jawaban dari satu partisipan lainnya dianggap tidak sesuai. Penulis hanya menggaris bawahi kalimat atau frase yang dianggap cukup mewakili dari respon para partisipan. Jawaban dari partisipan yang dapat penulis rangkum dalam bentuk frase dan kalimat yaitu; partisipan 1). *membuat tulisan menjadi lebih singkat*, partisipan 1). *Membantu menulis lebih singkat dan hemat*, partisipan 2). *menulis note lebih konsisten*, partisipan 3). *dapat memprcepat penulisan*, partisipan 4). *bisa lebih simpel*, partisipan 5). *Mengruangu memori*, partisipan 6). *mempersingkat waktu*, partisipan 7). *elebih efesien*, partisipan

9). *lebih efektif*, partisipan 10). *mengambil poin poin penting*, partisipan 1). *Efektif*. Dari jawaban partisipan diatas penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan persepsi partisipan Rozan note-taking memiliki beberapa kelebihan yaitu; note-taking menjadi lebih singkat dan menghemat (media catat dan waktu), penulisan note menurut partisipan konsisten. Penggunaan note-taking juga dapat membantu memori dalam mengingat pesan, point poin penting dalam sebuah pesan dapat tercatat dengan efektif dan efisien.

3. Analisis Feedback Butir Pertanyaan 3

Adapun dalam pertanyaan ketiga, penulis bermaksud untuk mengetahui bagaimana kesan partisipan pada jenis rozan note-taking yang sudah mereka pelajari, penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut; *Bagaimanakan kesan anda dalam menggunakan rozan note taking?*. Pada pertanyaan ini ada tiga partisipan yang tidak menjawab pertanyaan yang diharapkan yaitu partisipan 2, partisipan, 3 dan partisipan 10. Adapun delapan partisipan lainnya memberikan respon yang cukup beragam.

Adapun jawaban dari partisipan yang dapat penulis rangkum dalam bentuk frase dan kalimat yaitu; Partisipan 1). *bingung mengimplementasikan*, Partisipan 4). *Memberi pengetahuan yang baik*, Partisipan 5). *sangat menarik*, Partisipan 6). *cukup sulit dan membutuhkan waktu*, Partisipan 7). *menjadi lebih terbantu* , Partisipan 8). *Cukup membantu* , Partisipan 9). *senang dan puas*, Partisipan 11). *cukup rumit*. Dari jawaban jawaban diatas penulis memberikan interpretasi dalam dua pandangan. *Pertama*, terdapat tiga jawaban yang mengindikasikan bahwa rozan note-taking dianggap sulit bagi partisipan. Sebagaimana pada jawaban partisipan 1 bahwa note-taking metode Rozan membingungkan. Begitu juga partisipan 6, menurutnya rozan note-taking ini cukup sulit dan membutuhkan waktu, begitujuga menurut partisipan 11 bahwa nota-taking ini dianggap cukup rumit. *Kedua*, enam partisipan memberikan respon yang cukup positif. Dengan menggunakan teknik rozan note-taking ini mereka merasa puas dan cukup terbantu dalam melakukan kegiatan note-taking. Secara umum penulis menyimpulkan bahwa lebih dari 50% partisipan puas dan terkean dengan pembelajaran note-taking hal ini dapat kita lihat dari enam jawaban yang merespon positif.

4. Analisis Feedback Butir Pertanyaan 4

Selanjutnya penulis bermaksud mencari persepsi partisipan terhadap kesulitan yang mereka dapati saat mengenali rozan note-taking. Pertanyaan terkait ini sebagai berikut; *Dimanakan kesulitan kesulitan rozan note taking?*. Dibawah ini adalah jawaban partisipan: Dari pertanyaan tersebut didapati jawaban yang cukup beragam. Hanya partisipan 9 dan partisipan 10 yang tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Rangkuman dari jawaban partisipan untuk pertanyaan ke empat adalah sebagai berikut; Partisipan 1). *simbol simbol untuk kalimat penghubung*, Partisipan 2). *Mengingat pola polanya*, Partisipan 3). *pemahaman yang dimodifikasi*, Partisipan 4). *bingung dan tidak tahu cara memakainya*, Partisipan 5). *pemilihan kata untuk menyingkat*, Partisipan 6). *Menentukan singkatan dan symbol*, Partisipan 7). *Pembiasaan abbreviation*, Partisipan 8). *penulisan kongjungi pada dua kalimat*, Partisipan 11). *menyingkat dan symbol symbol*.

Dari jawaban diatas, ada beberapa aspek yang cukup berbeda bagi partisipan terkait dengan jenis jenis kesulitan yang mereka alami saat mempratikan rozan note-taking. Partisipan 1,6 dan 11 menyatakan bahwa menggunakan simbol sebagai pengganti darikalimat dan frase merupakan hal yang sulit. Sementara partisipan 5 dan 7 memberikan pernyataan bahwa abbreviating merupakan

teknik yang sulit. Adapun partisipan 8 menyatakan bahwa menulis konjungsi atau kata penghubung adalah hal yang sulit. Sedangkan partisipan 3 menganggap modifikasi pola dan pemahaman merupakan kesulitan tersendiri. Secara umum dapat penulis simpulkan bahwa ada tiga kesulitan yang didapati para partisipan, yaitu menggunakan simbol simbol sebagai pengganti kalimat, frase, atau kata. Melakukan penyingkatan pada kalimat, frase atau kata, dan memofidikasi kalimat, frase atau kata.

5. Analisis Feedback Butir Pertanyaan 5

Untuk mengetahui pengalaman partisipan dalam emnggunakan note-taking selai rozan note-taking penulis memberikan pertanyaan sebagai berikut; *Selain menggunakan rozan note taking, apakah anda pernah menggunakan jenis note taking yang lain?*. Berikut jawaban partisipan: Dari pertanyaan tersebut didapati jawaba yang sama. Seluruh partisipan menjawab *tidak pernah* ataupun *belum pernah* Adapun jawaban partisipan adalah sebagai berikut: Partisipan 1). *Saya tidak pernah*, Partisipan 2). *Saya belum pernah*, Partisipan 3). *Saya belum pernah*, Partisipan 3). *Saya belum pernah*, Partisipan 4). *Belum pernah*, Partisipan 5). *tidak pernah*, Partisipan 6). *belum pernah*, Partisipan 7). *belum pernah*, Partisipan 8). *tidak pernah*, Partisipan 9). *belum pernah*, Partisipan 10). *belum pernah*, Partisipan 11).*saya tidak pernah*. Dari jawaban jawaban diatas dapat penulis simpulkan bahwa paratisipan belum pernah menggunakan teknik note-taking apapun.

6. Analisis Feedback Butir Pertanyaan 6

Kemudian penulis juga memberikan pertanyaan terkaitn manfaat mempelajari notetaking dari Rozan yang mereka pelajari. Pertnayaan penulis sebagai berikut: *Apakah manfaat dari belajar note taking yang anda rasakan?* Dari jawaban jawaban diatas penulis medapati jawaban yang beragam. Sembilan partisipan menjawab pertanyaan dengan sesuai, semntara dua partisipan memberi jawaban yang tidak trmaksud pada pertanyaan dan tidak diinterpetasi. Jawaban jawaban partisipan yang penulis rangkum dalam bentuk frase, kalimat atau kata sebagaia berikut: Partisipan 1). *Mudah membantu untuk mengingat*, Partisipan 2). *Membantu note –taking lebih mudah*, Partisipan 3). *Mempersingkat waktu dalam menulis*, Partisipan 4). *dapat digunakan saat seminar*, Partisipan 5). *mempermudah menangkap topik pembicaraan*, Partisipan 6). *membantu mencatat point poin dengan tepat*, Partisipan 7). *membantu menulis poin poin penting*, Partisipan 8). *membantu focus pada inti kalimat*, Partisipan 9). *menulis dengan cepat*. Adapun dari jawaban diatas, penulis menginterpetasi sebagai berikut; *pertama*, dari jawaban partisipan 1, 2, 3, 5, dan 8 Rozan note-taking membantu mereka dalam mengingat dan focus pada inti kalimat, dan topic pembicaraan dengan mudah, *kedua*, *dengan menggunakan rozan note-taking, manfaaat yang mereaka rasakan adalah* mencatat point poin dengan tepat dan tepat, hal ini dapat disimpulkan dari jawaban partisipan 6 dan 9, ketiga, note taking dapat digunakan selain dalam kegiatan interpreting juga dalam kegiatan seminar, atau konferensi. Dengan demikian meskipun persepsi partisipan beragam namun secara umum partisipan merasa memperoleh manfaat atas pembelajaran note-taking metoden Rozan. Partisipan 10). *mempercepat penulisan*, Parisipan 11). *menulis informais yang lengkapn dalam waktu yang singkat*.

7. Analisis Feedback Butir Pertanyaan 7

Yang terakhir adalah pertanyaan penulis terkait sejauh mana partisipan akan menggunakan rozan note-taking pada kesempatan mendatang. Penulis memberikan pertanyaan sevagai berikut:

Jika nanti anda melakukan kegiatan *note taking*, apakah anda akan menggunakan cara rozan?. Pada pertanyaan ini sepuluh partisipan jawaban partisipan dapat diinterpretasi kecuali partisipan 9. Kutipan kutipan dari jawaban partisipan adalah sebagai berikut: Partisipan 1). menurut saya iya, Partisipan 2). saya masih akan mempelajari dan akan mempraktekan secara langsung, Partisipan 3). iya, saya akan menggunakan cara Rozan, Partisipan 4). akan menggunakan, Partisipan 5). seprtinya saya akan menggunakan, Partisipan 6). Akan dipertimbangkan, Partisipan 7). bisa jadi pertimbangan, Partisipan 8). kemungkinan besariya, Partisipan 10). Iya, karena teknik rozan terbilang sederhana, Partisipan 11). iya saya akan menggunakan Rozan. Mayoritas partisipan menjawab akan menggunakan rozan *note-taking* pada kesempatan yang akan datang. Ha ini dapat dilihat pada kutipan jawaban partisipan 1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, dan sebelas. Sementara dua partisipan hanya akan mempertimbangkan kemungkinan akan menggunakan rozan *note-taking*. Secara umum rozan *note-taking* memberikan pengalaman yang baik untuk partisipan sehingga mereka akan menggunakannya dimasa mendatang. Dari uraian jawaban jawaban partisipan diatas penulis menyimpulkan bahwa selama pembelajaran matakuliah *interpreting* sebagian besar para mahasiswa merasa cukup puas dengan materi *note-taking*. Dengan pembelajaran materi Rozan *note-taking* mahasiswa juga merasa memperoleh manfaat yaitu mempercepat penulisan, menulis informais yang lengkap dalam waktu yang singkat. Namun demikian mahasiswa juga merasakan beberapa kesulitan pada rozan *note-taking* diantaranya penggunaan simbol simbol sebagai pengganti kalimat, frase, atau kata. Melakukan penyingkatan pada kalimat, frase atau kata, dan memofidikasi kalimat, frase atau kata.

Simpulan

Secara umum kemampuan mahasiswa masih kurang baik dalam menggunakan prinsip prinsip dasar rozan *note taking*. Hampir mayoritas dari mahasiswa hanya mampu pada menggunakan teknik *abbreviating* sederhana dan tidak sesuai dengan petunjuk yang ada pada dasar Rozan *note-taking*. Teknik yang paling umum dapat dilakukan oleh mahasiwa adalah menggunakan simbol simbol. hanya beberapa mahasiswa saja yang dapat melakukan teknik negating dan *amphasing*, dan pada teknik link, dan *verticality* tidak ada satupun dari mahasiswa yang dapat melakukan begitu juga teknik *verticality*.

Selama pembelajaran matakuliah *interpreting* sebagian besar para mahasiswa merasa cukup puas dengan materi *note-taking*. Dengan pembelajaran materi Rozan *note taking* mahasiswa juga merasa memperoleh manfaat yaitu mempercepat penulisan, menulis informasi yang lengkap dalam waktu yang singkat. Mahasiswa juga merasakan beberapa kesulitan pada rozan *note taking* diantaranya penggunaan simbol simbol sebagai pengganti kalimat, frase, atau kata, melakukan penyingkatan pada kalimat, frase atau kata, dan memofidikasi kalimat, frase atau kata.

Daftar Pustaka

Al-Jarf,R(2010). *Note-taking in consecutive interpreting*. Retrieved from 20 Lintas Bahasa, Jurnal Kajian penerjemahan Translingua, Journal of Translation Studies <http://faculty.ksu.edu.sa/aljarflteaching%20Guides/Interpreting%20-%20Notetaking.pdf> On July 10,2010.

- Carrier, C. A., & Titus, A. (1979). The effects of Note Taking: A Review of Studies. *Contemporary Educational Psychology*, 4, 299–314. doi:10.1016/0361-476X(79)90050-X
- Carter, J. F., & Van Matre, N. H. (1975). Note taking versus note having. *Journal of Educational Psychology*, 67(6), 900. doi.org: 10.1037/0022-0663.67.6.900
- Chen, Sijia. 2016. Note-taking in consecutive interpreting: A review with special focus on Chinese and English literature. *The Journal of Specialised Translation*, Issue 26.
- Dam, V'H' (2004). Interpreter's notes: On the choice of language. In *Interpreting 6;t* (p.3-17). Retrieved from <http://interpreters.free.fr/reading/lvhatlanguagetonoteinVAM.pdf> on November 10, 2011
- Daniel, Gile. 2009. *Basic Concepts and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam: John Benjamin
- Davidson, B. (2010). *The interpreter as institutional gatekeeper: The social-linguistic role of interpreters in Spanish-English medical discourse*. In M. Baker (Ed.), *Critical readings in translation studies*. London: Routledge.
- DiVesta, F. J., & Gray, S. (1972). Listening and Note Taking. *Journal of Educational Psychology*, 63(1), 8–11. doi:10.1037/h0032243
- Emilia, Emi, dkk. 2011. A Fresh Look at Student's Note-taking in Consecutive Interpreting : A Case in Indonesia. *Translingua, Journal of Translation Studies*
- Hanh, P. (2006). *Note-taking in consecutive interpreting*. (Unpublished graduation paper). English Department: Hanoi University of Foreign Studies, Hanoi.
- Kang, S. H., McDermott, K. B., & Roediger III, H. L. (2007). *Test format and corrective feedback modify the effect of testing on long-term retention*. *European Journal of Cognitive Psychology*, 19(4-5), 528-558. doi:10.1080/09541440601056620
- Kiewra, K. (1985). Investigating Notetaking and Review: A Depth of Processing Alternative. *Educational Psychologist*, 20(1), 23–32. doi:10.1207/s15326985ep2001_4
- Kobayashi, K. (2005). What limits the encoding effect of note-taking? A meta-analytic examination. *Contemporary Educational Psychology*, 30, 242-262.
- Landrum, R. E. (2010). Faculty and Student Perceptions of Providing Instructor Lecture Notes to Students: Match or Mismatch? *Journal of Instructional Psychology*, 37(3), 216–221.
- Liu, Jinyayu dan Liang Li. 2016. Note-taking Strategies in English- Chinese Consecutive Interpreting: Teaching and Practice. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol 6. No. 9.
- Nababan, MR 2004. *Pengantar Pengalihbahasaan (Interpreting)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nolan, James. 2005. *Interpretation Techniques and Exercises*. Clevedon: Multilingual Matter Ltd. Penerjemahan Bahasa Inggris-Indonesia (Teori dan Praktik) : Pebri Prandika Putra (2017),
pustaka pelajar.
- Prasetyani, Nuning Yudhi. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penerjemahan Lisan*. *Jurnal Diglossia*. Edisi April, vol: 2 No: 2
- Pym, A. (2010). *Exploring translation theories*. London: Routledge



- Rozaan, J-F. (n.d.). *The Seven Principles*. Retrieved from Interpreter Training Resources: <http://interpreters.free.fr/consecnotes/rozaan7principles.doc>. July 13, 2011.
- Seleskovitch, D. (1978). *Interpreting for International Conference. Problem of Language and Communication*. Washington DC: Pen and Booth
- Zaenal Muttaqien, (2008). *Sifat dan Teknik Penerjemahan Lisan secara simultan*. Makalah Teori penerjemahan lisan 2. UNS Surakarta